

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Syilvia 2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan debt to equity ratio terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go public. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014. Sampel penelitian menggunakan 57 perusahaan manufaktur setiap tahunnya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk mengidentifikasi variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik manajemen laba. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Baradja et al. 2019), bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 sebanyak 46 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen laba. 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra 2018), bertujuan untuk mengetahui apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan leverage terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur baik secara parsial maupun simultan. Data diperoleh dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia yang kemudian dapat diolah. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menghitung Discretionary Accruals. Perencanaan pajak diukur dengan TRR (Tax Retention Rate), beban pajak tangguhan diukur dengan total beban pajak tangguhan dibagi total aset dan leverage diukur dengan utang dibagi total aset. Populasi penelitian terdiri dari 15 perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan periode pengamatan mulai tahun 2012 – 2016. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan metode purposive sampling yang memenuhi kriteria sampel. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis linier berganda untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan leverage terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis linier berganda dalam penelitian ini, dapat disimpulkan secara parsial bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pramana and Firnanti 2020), bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang perencanaan pajak pada manajemen laba. Populasi penelitian ini berasal dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Dari metode purposive sampling, sampel yang diperoleh untuk penelitian ini adalah 114 perusahaan non keuangan yang terdaftar dengan 342 data. Penelitian Menggunakan regresi linier berganda untuk metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Hal yang sama juga dilakukan oleh (Fitriany 2016), bertujuan untuk menguji hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dan menguji hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. independen yang Variabel Digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan

pajak, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan discretionary accrual (DA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013, dimana jumlah populasi yang digunakan sebanyak 16 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dimana jumlah observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 48 (16x3). Analisis data dilakukan dengan model regresi logistik biner dengan bantuan software SPSS versi 26. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hakim and Pratama 2019), bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel independen yaitu pembebanan pajak dan perencanaan pajak tangguhan secara parsial dan simultan manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam ini penelitian sebanyak 24 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan Eviews versi 9. Yang dipilih adalah common effect dengan uji f dan uji t, dengan signifikansi dari 5%. Berbasis pada analisis dan pengujian data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut retribusi pajak tangguhan berpengaruh positif dan berkorelasi signifikan. Keuntungan manajemen perencanaan pajak tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahwildan 2020), bertujuan untuk melakukan manajemen laba perusahaan membutuhkan beberapa analisis dan rasio dalam laporan keuangannya. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menentukan dalam perhitungan laba. Dalam penelitian ini kami menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio terhadap manajemen laba pada PT. Bakrieland Pengembangan. Jenis penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dalam hal ini dihitung dengan menggunakan nilai-nilai dalam laporan keuangan perusahaan. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian dilakukan dengan mendownload laporan keuangan. Bakrieland Development Tbk., Pada website www.idx.co.id. Laporan keuangan yang akan menjadi objek penelitian

kami adalah laporan keuangan tahun 2009-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa hutang terhadap *Equity Ratio* (*DER*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena PT. *Bakrieland Development Tbk.*, Mengalami kerugian dalam 4 tahun terakhir. PT. *Bakrieland Development Tbk.*, Berusaha menjaga agar kondisi keuangannya begitu dirasa perlu untuk Perataan Laba *Debt to Equity Ratio* (*DER*) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PT. *Bakrieland Development Tbk.*, Itu perlu menganalisis laporan keuangannya untuk setiap periode.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka 2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan dipilih 10 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang menunjukkan bahwa model penelitian layak untuk penelitian selanjutnya. Hubungan antara model-model yang diterapkan dalam penelitian ini terhadap manajemen laba adalah kuat. Hasil pengujian parsial perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa masing-masing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Manajemen Laba (*Profit Management*)

Manajemen laba (*Profit Management*) adalah suatu pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan (bertindak sebagai agen bagi perusahaan) selalu dihadapkan berbagai tekanan. Tekanan - tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan juga bisa dari dalam yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajer laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada satu periode tertentu yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan (Hery, 2016:48-49).

Manajemen laba mungkin merupakan hasil dari akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam (*inside information*) pengalamannya mereka untuk meningkatkan kegunaan angka akuntansi. Akan tetapi beberapa manajer menggunakan kebijakan untuk mengelola angka akuntansi khususnya laba untuk keuntungan pribadi sehingga mengurangi kualitas labanya (Subramanyam 2014:117). Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi menghindari perjanjian utang memenuhi perkiraan analisis dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba merupakan realitas yang sebagian besar pengguna enggan menerima sebagai bagian dari akuntansi akrual. Meskipun penting untuk mengetahui bahwa manajemen laba tidak seluas media keuangan yang mendorong untuk percaya tidak ada lagi keraguan bahwa hal ini dapat mencederai kredibilitas informasi akuntansi. Bagian berikutnya mencakup pembahasan mendalam mengenai manajemen laba.

Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan informasi laporan keuangan yang dilaporkan dari realitas bisnis yang mendasarinya. Distorsi ini timbul dari sifat akuntansi akrual yang meliputi standar kesalahan estimasi *trade-off* antara relevansi dan reliabilitas dan kebebasan dalam penerapan. Distorsi akuntansi adalah penyimpangan informasi akuntansi dari ekonomi mendasarinya. Perbedaan yang

dilaporkan dalam laporan keuangan dengan kenyataan bisnis, dasar akrual mengakui akun-akun di laporan keuangan pada saat akun tersebut memahami definisi dan kriteria sesuai pengungkapan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Faktanya distorsi dalam laporan keuangan memberikan poin dan bukti untuk beberapa kebenaran penting mengenai akuntansi akrual, laba, dan arus kas. Akuntansi berbasis akrual dapat menyebabkan distorsi akuntansi. Dengan adanya metode akuntansi, manajemen laba akan mengurangi komparabilitas dan konsistensi dalam akuntansi berbasis akrual. Selain itu, aturan akuntansi yang sewenang-wenang dan kesalahan estimasi dapat mengakibatkan distorsi laporan keuangan menimbulkan hasil yang salah. Misalnya, metode penilaian yang hanya menggunakan rasio harga terhadap laba yang dihitung dengan menggunakan laba yang dilaporkan adalah kurang efektif.

Distorsi terjadi setidaknya dalam tiga bentuk:

(1) Estimasi manajerial dapat dihadapkan pada benar-benar terjadi kesalahan atau kelalaian dalam mencantumkan. Kesalahan estimasi ini merupakan penyebab utama distorsi akuntansi.

(2) Manajer dapat menggunakan kebijakannya dalam akuntansi untuk memanipulasi atau melakukan *window dressing* laporan keuangan. Manajemen laba ini dapat menyebabkan distorsi akuntansi.

(3) Standar akuntansi dapat menimbulkan distorsi akuntansi dari kegagalan dalam merangkap realitas ekonomi. Dalam hal ini Standar Akuntansi memberikan celah terbesar bagi pihak manajemen dalam mempercantik laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Standar akuntansi merupakan hasil atau *output* dari proses politik. Berbagai kelompok penggunaan melakukan lobi untuk memproyeksikan kepentingan mereka. Dalam proses ini standar terkadang gagal untuk meminta informasi yang paling relevan.
- b) Kedua ialah Standar akuntansi yang ditimbulkan dari prinsip akuntansi tertentu. Misalnya prinsip biaya historis dapat mengurangi relevansi

laporan posisi keuangan karena tidak mencerminkan nilai pasar kini dari aset dan liabilitas.

- c) **Konservatisme.** Misalnya akuntan sering kali menurunkan atau menghapus nilai aset yang mengalami penurunan nilai tetapi sangat jarang menaikkan nilai aset. Konservatisme menyebabkan terjadinya bias pesimistis dalam laporan keuangan yang terkadang diinginkan untuk analisis kredit tetapi akan bermasalah untuk analisis ekuitas.

Manajemen laba tidak dikaitkan dengan upaya manipulasi data atau informasi akuntansi tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenalkan menurut standar akuntansi. Istilah *earning management/profit management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan di mana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan yang baik.

Ada 4 alasan yang membuat manajer melakukan manajemen laba menurut (Hery 2016), yaitu :

1. Untuk memenuhi target internal.
2. Memenuhi target pihak eksternal.
3. Memberikan perataan laba (*income smoothing*).
4. Agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik (*window dressing*) demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau untuk mendapatkan pinjaman.

2.2.1.1 Strategi Manajemen Laba

Didalam buku (Subramanyam 2017:118) ada tiga strategi yang umum dalam manajemen laba yaitu:

1. Meningkatkan laba. Salah satu strategi manajemen laba adalah dengan meningkatkan laba yang dilaporkan periode berjalan untuk menggambarkan keadaan perusahaan lebih baik. Hal ini mungkin untuk meningkatkan laba dengan cara tersebut untuk beberapa periode. Dalam skenario yang sedang

mengalami pertumbuhan pembalikan akrual lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat mengakibatkan laba. Hal ini menyebabkan suatu keadaan dimana perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi dari manajemen laba yang agresif untuk jangka waktu yang lama.

2. *Big Bath*. Dilakukan dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang sangat buruk (sering kali pada masa resesi di mana sebagian besar perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau periode saat terjadi satu peristiwa seperti perubahan manajemen merger atau rekapitulasi.
3. Perataan Laba. Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini manajemer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasi-nya. Perataan laba mencakup tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan atau bank laba dan kemudian melaporkan laba ini pada pada tahun tahun yang buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini.

2.2.1.2 Motivasi Manajemen Laba

Ada beberapa alasan untuk mengelola laba termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait pada laba yang dilaporkan meningkatkan harga saham dan melobi untuk memperoleh subsidi pemerintah. Insentif utama untuk manajemen laba diindikasikan pada bagian ini (Subramanyam 2014:118-119).

1. Insentif kontrak. Banyak kontrak yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya kontrak kompensasi manajerial sering kali memasukkan bonus berdasarkan atas laba. Kontrak bonus tertentu memiliki batas bawah dan batas atas yang berarti bahwa manajer tidak diberikan bonus apabila laba turun di bawah batas dan tidak dapat memperoleh bonus tambahan ketika laba melebihi batas atas. Apabila laba yang tidak dikelola masih berada didalam batas atas dan batas bawah manajer memiliki inisiatif untuk menaikkan laba. Apabila laba diatas batas maksimum atau di bawah batas maksimum manajer memiliki inisiatif untuk menurunkan laba dan membentuk cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham. Inisiatif lain untuk manajemen laba adalah dampak potensial terhadap harga saham. Misalnya manajer bisa meningkatkan laba untuk mendorong harga saham perusahaan secara temporer untuk kejadian seperti merger yang akan datang atau penawaran efek atau rencana untuk menjual saham atau menggunakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar mengenai risiko dan menurunkan biaya modal.
3. Inisiatif Lain. Ada beberapa alasan lain untuk mengelola laba. Laba terkadang diturunkan untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari badan pemerintah seperti regulator *antitrust* dan *IRS*. Selain itu perusahaan mungkin menurunkan laba untuk memperoleh bantuan pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari persaingan luar negeri. Perusahaan juga menurunkan laba untuk melawan permintaan serikat pekerja.

2.2.1.3 Implikasi Analisis Manajemen Laba

Oleh karena manajemen laba mendistorsi laporan keuangan maka dalam mengidentifikasi dan membuat penyesuaian untuk manajemen laba merupakan tugas penting dalam analisis laporan keuangan. Namun meskipun terdapat peningkatan yang mengkhawatirkan dalam manajemen laba hal itu kurang menyebar luas dibandingkan yang diperkirakan. Media keuangan cenderung berfokus pada kasus manajemen laba karena menjadi bacaan yang menarik. Hal ini memberikan kesan yang salah kepada sebagian besar pengguna bahwa laba dikelola sepanjang waktu (Subramanyam 2014:121).

2.2.2. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Laba yang dilaporkan manajemen bukan hanya pertanggungjawaban kepada *stakeholder* saja melainkan untuk kepentingan otoritas pajak juga. Jika laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen besar maka hal

tersebut menjadi berita yang baik bukan hanya bagi *stakeholder* melainkan bagi pihak otoritas pajak karena yang dijadikan dasar dalam perhitungan beban pajak adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Bila laba yang dihasilkan besar maka beban pajaknya pun akan besar sehingga dapat mengurangi laba yang akan didapat oleh perusahaan (Baradja, Basri, and Sasmi 2019).

Perbedaan temporer dapat menyebabkan laba kena pajak sangat berbeda dengan laba sebelum pajak menurut GAAP (ASC 740). Oleh karena itu pembebanan utang pajak akrual tahun tersebut (yang dihitung menggunakan laba kena pajak) terhadap laba sebelum pajak melanggar prinsip pengaitan dasar akuntansi dan menyebabkan laba setelah pajak mudah berubah bahkan tidak berarti. Untuk menghindari masalah ini akuntan menggunakan alokasi antar periode yang disebut penyesuaian pajak tangguhan. Dasar penyesuaian pajak tangguhan adalah untuk mengaitkan beban pajak periode tersebut dengan laba sebelum pajak yang dilaporkan menurut GAAP secara lebih baik. Dalam prosesnya akuntansi atas pajak tangguhan menciptakan pos laporan posisi keuangan penting yang disebut aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan (Subramanyam 2014:411).

2.2.2.1 Sifat Liabilitas (Aset) Pajak Tangguhan

Mengetahui bahwa liabilitas (atau aset) pajak tangguhan timbul untuk mengkompensasi dampak penangguhan laba sehingga menimbulkan saldo laba. Namun seperti apa sifat aset atau liabilitas ini sama seperti semua jenis penangguhan liabilitas (aset) pajak tangguhan bukanlah aset atau liabilitas sebenarnya. Misalnya liabilitas pajak tangguhan tidak memiliki kewajiban apa pun atas bisnis untuk membayar pajak begitu pula dengan aset pajak tangguhan yang tidak memberikan hak apapun untuk mengklaim pajak. Apa yang ditunjukkan oleh liabilitas (atau aset) pajak tangguhan adalah pembayaran pajak akrual secara profesional akan lebih tinggi (atau lebih rendah) dimasa depan karena pembayaran pajak secara profesional lebih rendah (atau lebih tinggi) di masa lalu. Secara umum liabilitas atau aset pajak tangguhan menjelaskan (Subramanyam 2014:414).

1. Liabilitas pajak tangguhan laba GAAP lebih besar dibandingkan laba kena pajak di masa lalu pembayaran pajak masa lalu relatif lebih rendah (dalam

% laba GAAP), sehingga pembayaran pajak di masa depan diperkirakan relatif lebih tinggi (dalam % laba GAAP).

2. Aset pajak tangguhan laba GAAP lebih kecil dibandingkan laba kena pajak di masa lalu pembayaran pajak masa lalu relatif lebih tinggi sehingga pembayaran pajak di masa depan diperkirakan relatif lebih rendah.

2.2.2.2 Akuntansi Pajak Tangguhan

Akuntansi untuk pajak tangguhan menurut US GAAP (ASC 740) maupun IFRS (IAS 12) cenderung sama. Meskipun tujuan dari akuntansi pajak tangguhan adalah mengaitkan beban pajak dengan laba sebelum pajak versi GAAP akuntansi atas pajak tangguhan menggunakan pendekatan aset dan liabilitas yang berfokus pada perhitungan pos-pos laporan posisi keuangan aset dan liabilitas pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan tidak dihitung secara langsung tetapi dihitung sebagai selisih antara perubahan aset dan liabilitas pajak tangguhan serta utang pajak kepada otoritas pajak (Subramanyam 2014:415).

(Subramanyam 2014:415) Semua aset pajak tangguhan perlu dievaluasi kemungkinan realisasinya. Menurut US GAAP penyisihan penilaian harus dibuat untuk mengurangi aset pajak tangguhan sampai pada titik yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa aset tersebut kemungkinan (probabilitasnya lebih dari 50%) tidak terealisasi. Penentuan dari penyisihan penilaian bersifat subjektif sehingga dapat menjadi media yang mungkin digunakan pada manajemen laba. Sebaliknya penjelasan IFRS hanya menambahkan aset - aset yang mungkin (profitabilitasnya untuk terealisasi lebih dari 50%) sebagai bagian dari aset pajak tangguhan. Meskipun perilakunya berbeda dampak neto dari kedua standar akuntansi tersebut sama. Namun keuntungan dari pelaporan penyisihan penilaian (kebalikan dari hanya melaporkan aset yang mungkin) adalah analis dapat memeriksa apakah perusahaan mencoba menggunakan aset pajak tangguhan sebagai alat manajemen laba atau tidak.

Beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan

arus kas operasi. Usaha untuk mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba.

2.2.3. Perencanaan Pajak (*Planning Tax*)

Perencanaan pajak adalah langkah awal dari manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang maka perencanaan pajak di sini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengukuran laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali (Suandy, 2017:7).

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Peran perencanaan pajak dalam praktik praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan dalam hal ini pemerintah (*fiskus*) sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak pemerintah (*principal*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah sehingga memotivasi *agent* meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah (Eka et al. 2016).

2.2.3.1 Tahapan Dalam Membuat Perencanaan Pajak

(Suandy, 2017:15) Dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan harus

memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap - tahap berikut:

1. Menganalisis Informasi yang ada

Tahap pertama dari proses pembuatan perencanaan pajak adalah menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung.

Hal ini hanya dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing elemen dari pajak baik secara sendiri-sendiri maupun secara total pajak yang harus dapat dirumuskan sebagai perencanaan pajak yang paling efisien. Penting juga untuk memperhitungkan kemungkinan besar penghasilan dari satu proyek dan pengeluaran - pengeluaran lain di luar pajak yang mungkin terjadi. Untuk itu seorang manajer perpajakan harus memperhatikan faktor-faktor baik internal maupun eksternal yaitu:

- a. Fakta yang relevan
- b. Faktor pajak
- c. Fakta non pajak lainnya

2. Buat Satu Modal atau Lebih Rencana Besarnya Pajak

Pemilihan bentuk transaksi operasi atau hubungan internasional. Pada hampir semua sistem perpajakan internasional paling tidak ada dua negara yang ditentukan lebih dahulu. Dari sudut pandang perpajakan proses perencanaan tidak bisa berada di luar dari tahapan pemilihan transaksi operasi dan hubungan yang paling menguntungkan.

3. Evaluasi Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak sebagai suatu perencanaan yang merupakan bagian kecil dari seluruh perencanaan strategis perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak

terhadap beban pajak. Perbedaan laba kotor dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternatif perencanaan.

4. Mencari Kesalahan dan Kemudian Memperbaiki Kembali Rencana pajak

Untuk mengatakan bahwa hasil suatu perencanaan pajak baik atau tidak tentu harus dievaluasi melalui berbagai rencana yang dibuat. Dengan demikian keputusan yang terbaik atas suatu perencanaan pajak harus sesuai dengan bentuk transaksi dan tujuan operasi. Perbandingan berbagai rencana harus dibuat sebanyak mungkin sesuai bentuk perencanaan pajak yang diinginkan. Kadang suatu rencana harus diubah mengingat adanya perubahan peraturan/perundang-undangan. Tindakan perubahan harus tetap dijalankan walaupun diperlukan penambahan biaya atau kemungkinan keberhasilan sangat kecil. Sepanjang penghematan pajak masih besar rencana tersebut harus tetap dijalankan karena bagaimanapun juga kerugian yang ditanggung merupakan kerugian minimal.

5. Memutakhirkan Rencana Pajak

Meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan tetapi perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi baik dari undang-undang maupun pelaksanaannya yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

Pemutakhiran dari suatu rencana adalah konsekuensi yang perlu dilakukan sebagaimana dilakukan oleh masyarakat yang dinamis. Dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan yang akan datang maupun situasi yang terjadi saat ini seorang manajer akan mampu mengurangi akibat yang merugikan dari adanya perubahan dan pada saat yang bersamaan mampu mengambil kesempatan untuk memperoleh manfaat yang potensial.

2.2.3.2 Penghindaran Sanksi Pajak dan Pengendalian Pajak

Dalam buku perencanaan pajak yang ditulis oleh Erly Suandy pembayaran sanksi yang seharusnya terjadi merupakan pemborosan sumber daya perusahaan.

Penghindaran pemborosan tersebut merupakan optimalisasi alokasi sumber daya perusahaan ke arah yang lebih produktif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan kinerja dengan benar dan mengerjakan yang seharusnya selain harus bekerja keras dan bekerja secara cerdas (Suandy 2017:10-12).

Pengendalian pajak bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi persyaratan formal maupun material. Hal terpenting dalam pengendalian pajak adalah pemeriksaan pembayaran pajak. Oleh sebab itu pengendalian dan pengaturan arus kas sangat penting dalam strategi penghematan pajak misal melakukan pembayaran pajak pada saat terakhir tentu lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan membayar lebih awal.

2.2.3.3 Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan

Apabila pada tahap perencanaan pajak telah diketahui faktor-faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan pajak maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya baik secara formal maupun material. Harus dipastikan bahwa pelaksanaan kewajiban perpajakan telah memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Manajemen pajak tidak dimaksudkan untuk melanggar peraturan jika dalam pelaksanaannya menyimpang dari dari peraturan yang berlaku maka praktik tersebut telah menyimpang dari tujuan manajemen pajak (Suandy 2017:10-11).

2.2.4. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk setiap perusahaan berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keragaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio keuangan perusahaan (kasmir dan jakfar, 2015:157-158).

Debt to Equity Ratio tergambar dalam teori sinyal menyatakan bahwa kegiatan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan sehingga semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Brigham, Eugene F. dan Joel, 2014:164).

2.2.4.1 Pertumbuhan Dan Rasio *Debt To Equity*

Pertumbuhan secara tidak langsung berpengaruh pada pendanaan ekuitas yang signifikan walaupun pada keadaan dimana biaya kebangkrutan rendah. Jadi perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan memiliki *debt ratio* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah. Pertumbuhan pada intinya adalah fitur dari dunia nyata sebagai hasil pendanaan dengan hutang tidak optimal (Rodoni & Ali, 2010:147).

Faktor dalam target *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

1. Pajak
Jika tingkat pajak perusahaan lebih tinggi dari tingkat pajak pemegang obligasi ada keuntungan bagi hutang.
2. Tipe aset
Biaya dari *financial distress* tergantung pada tipe aset yang dimiliki perusahaan.
3. Ketidakpastian *operating income*
Walaupun tanpa hutang perusahaan dengan pendapatan operasional yang tidak pasti memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami *financial distress*.
4. *Pecking order and financial slack*
Teori mengatakan bahwa perusahaan lebih suka menerbitkan hutang dibandingkan saham jika keuangan internal tidak mencukupi.

2.3. Hubungan Variabel Dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Laba yang dilaporkan manajemen bukan hanya pertanggungjawaban kepada *stakeholder* saja melainkan untuk kepentingan otoritas pajak juga.

Dalam hal ini peneliti menduga bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Baradja (2019), Luqman (2019), Ratna (2016), Yogi (2018). Akan tetapi dalam penelitian Lucy (2016), sylvia (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mengacu pada teori dan Penelitian Sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Saya Menduga bahwa Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan dalam hal ini pemerintah (*fiskus*) sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan.

Dalam hal ini peneliti menduga bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ditunjukkan oleh Baradja (2019), Lucy (2016), Ratna (2016), Sylvia (2016). Namun Hasil penelitian Pramana (2020), Yogi (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Mengacu pada teori dan Penelitian Sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H2 : Saya Menduga bahwa Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Debt to Equity Ratio(DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir 2015:157-158).

Dalam hal ini peneliti menduga bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang didukung oleh sayhwildan (2020). Meskipun ada juga penelitian yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditunjukkan oleh Sylvia (2016). Mengacu pada teori dan Penelitian Sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3: Saya Menduga bahwa *Debt To Equity Ratio* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 1

